

**MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 20 INDARUNG:  
STUDI OBSERVASI TENTANG FAKTOR INTERNAL, PERAN GURU,  
DAN DUKUNGAN KELUARGA**

Shinta Malum Br manik<sup>1</sup>, Sylvani Putri Henita<sup>2</sup>,  
Selvi Herwiyanti<sup>3</sup>, Abel Duanda Putra<sup>4</sup>  
PGSD FIP Universitas Negeri Padang

[1shintamalumbrmanik@gmail.com](mailto:shintamalumbrmanik@gmail.com), [2henitasylvaniputri@gmail.com](mailto:henitasylvaniputri@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Learning motivation is a key factor influencing students' engagement and achievement, particularly at the elementary school level. While many studies have explored learning motivation, research examining the interaction of peer influence, parental support, and teachers' challenges in real classroom settings remains limited. This observation aimed to describe: (1) the influence of peers on students' learning motivation, (2) forms of parental support that most affect motivation, and (3) challenges faced by teachers in maintaining students' learning motivation. The observation was conducted on November 19, 2025, in Class V B of SD Negeri 20 Indarung, Lubuk Kilangan District, Padang City. Participants included 24 students and one classroom teacher. Data were collected through direct observation, structured and semi-structured interviews, and a five-item questionnaire. A descriptive qualitative approach with source triangulation was used for data analysis. The findings showed that more than 75% of students identified peers as their primary source of learning motivation. In addition, 58.3% reported receiving praise from their parents as a form of learning support at home, while 8.3% indicated that they received no parental support. The classroom teacher reported that student diversity, limited supervision of learning activities at home, and the influence of digital devices were the main challenges in sustaining students' motivation. The study concludes that students' learning motivation is shaped by the interaction of peer relationships, parental support, and teachers' efforts. Continuous collaboration among schools, families, and students is therefore essential to maintain and strengthen learning motivation.*

*Keywords : learning motivation, elementary school, parental support*

**ABSTRAK**

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar. Meskipun banyak penelitian membahas motivasi belajar, kajian yang menelaah interaksi antara pengaruh teman sebaya, dukungan orang tua, dan kendala guru dalam satu konteks kelas masih terbatas. Observasi ini bertujuan mendeskripsikan: (1) pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa, (2) bentuk dukungan orang tua yang paling berpengaruh, dan (3) kendala yang dihadapi guru dalam mempertahankan motivasi belajar siswa. Observasi dilakukan pada 19 November 2025 di kelas V B SD Negeri 20 Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota

Padang, dengan melibatkan 24 siswa dan satu guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta angket lima butir. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa menjadikan teman sebaya sebagai sumber motivasi utama dalam belajar. Sebanyak 58,3% siswa memperoleh dukungan berupa pujian dari orang tua, sedangkan 8,3% siswa tidak mendapatkan dukungan orang tua. Guru mengidentifikasi keberagaman karakter siswa, kurangnya pengawasan belajar di rumah, dan pengaruh gawai sebagai tantangan utama dalam menjaga motivasi belajar. Disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, dukungan keluarga, dan peran guru. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan siswa untuk mendukung serta mempertahankan motivasi belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Sekolah Dasar, Dukungan orang tua

## **A. Pendahuluan**

Motivasi belajar merupakan salah satu variabel paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan, namun ironisnya sering kali kurang mendapat perhatian sistematis dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Padahal, tanpa motivasi yang memadai, proses belajar tidak akan berjalan efektif meskipun fasilitas sekolah lengkap dan guru telah mengajar dengan metode terbaik sekalipun. Persoalan ini menjadi semakin relevan di tingkat sekolah dasar (SD), mengingat periode ini merupakan fase pembentukan kebiasaan dan orientasi belajar yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Sardiman (2017) mendefinisikan motivasi belajar

sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Dengan demikian, motivasi bukan sekadar semangat sesaat, melainkan menyangkut ketekunan dan konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan. Uno (2016) juga menegaskan bahwa motivasi memiliki peran sentral dalam menentukan intensitas usaha belajar seseorang. Andriani dan Rasto (2019) dalam kajiannya juga menemukan bahwa motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, menjadikannya variabel mediasi yang penting dalam ekosistem pendidikan.

Pada usia sekolah dasar, motivasi belajar dibentuk oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi minat, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal mencakup metode mengajar guru, dukungan orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Sejumlah penelitian telah menelaah masing-masing faktor ini secara parsial. Septiani dkk. (2021) menemukan bahwa pola asuh orang tua berbasis apresiasi memiliki keterkaitan signifikan dengan tingkat motivasi belajar siswa SD. Sementara itu, Kurniasari dkk. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan positif berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik siswa. Fadlilah dkk. (2021) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti kondisi keluarga, metode pembelajaran, dan interaksi sosial secara bersamaan memengaruhi motivasi belajar siswa kelas IV SD.

Meskipun demikian, terdapat celah dalam literatur yang ada. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada satu faktor secara terisolasi, sedangkan kajian yang mengamati interaksi simultan antara

teman sebaya, dukungan orang tua, dan kendala guru dalam konteks kelas nyata masih terbatas. Selain itu, Mudli'ah dan Manik (2023) mencatat bahwa fenomena rendahnya motivasi belajar di SD masih menjadi permasalahan yang nyata di lapangan, meliputi kesulitan memahami materi, kurangnya konsentrasi, hingga ketidakmauan menyelesaikan tugas. Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan kesenjangan antara temuan teoretis dan realitas praktik di kelas, meskipun konfirmasi empiris yang lebih sistematis masih diperlukan.

Kesenjangan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan observasi langsung di SD Negeri 20 Indarung, Padang. Observasi ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan kondisi motivasi belajar secara aktual, tetapi juga untuk memahami bagaimana faktor-faktor penentu motivasi bekerja secara bersamaan dalam satu ekosistem kelas. Secara spesifik, tiga tujuan observasi ini adalah: (1) mendeskripsikan pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas V B, (2) mengidentifikasi bentuk dukungan orang tua yang

paling berpengaruh, serta (3) memetakan kendala utama yang dihadapi guru dalam menjaga kestabilan motivasi belajar siswa. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyajian gambaran empiris yang holistik tentang ekologi motivasi belajar di tingkat kelas nyata, yang dapat menjadi acuan reflektif bagi praktisi pendidikan maupun peneliti berikutnya.

## **B. Metode Penelitian**

### **Desain dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Meskipun demikian, dalam rangka memperkuat kedalaman deskripsi, digunakan pula angket sederhana sebagai instrumen pendukung yang bersifat komplementer. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai mixed methods dengan dominasi kualitatif (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama observasi adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena motivasi belajar sebagaimana terjadi secara alami di dalam kelas, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif.

Dalam pandangan Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2017), pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti bermaksud memahami makna di balik perilaku yang teramati dalam konteks naturalnya.

### **Waktu, Tempat, dan Subjek**

Observasi dilaksanakan pada Rabu, 19 November 2025, pukul 10.00-12.00 WIB, bertempat di ruang kelas V B SD Negeri 20 Indarung, yang berlokasi di Jalan Baru Ranah Cubadak, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1981 dan pada saat observasi dipimpin oleh Fefi Yulita, M.Pd.

Subjek observasi terdiri dari 24 siswa kelas V B yang hadir pada hari tersebut (10 laki-laki, 14 perempuan) dan satu orang wali kelas, Sriatun, S.Pd. Pemilihan kelas ini didasarkan pada dua pertimbangan: (1) tersedianya izin dari pihak sekolah, dan (2) relevansi usia siswa kelas V (10-11 tahun) dengan konteks perkembangan sosial-kognitif yang menjadi fokus kajian, di mana interaksi teman sebaya mulai memainkan peran yang semakin dominan.

## **Instrumen dan Teknik**

### **Pengumpulan Data**

Tiga teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid. Pertama, observasi semi-terstruktur menggunakan panduan observasi yang bersifat open-ended difokuskan pada perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, meliputi tingkat keaktifan, perhatian terhadap guru, dan respons dalam menyelesaikan tugas. Catatan lapangan (field notes) digunakan untuk merekam kejadian-kejadian penting yang teramati secara real-time.

Kedua, wawancara dilakukan dengan dua format berbeda: wawancara terstruktur dengan guru kelas menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya (mencakup topik: strategi guru, kendala yang dihadapi, dan persepsi terhadap keterlibatan orang tua), serta wawancara semi-terstruktur dengan beberapa siswa terpilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat partisipasi yang teramati. Catatan Nama siswa pada kutipan wawancara disamarkan untuk

menjaga kerahasiaan partisipan. Ketiga, angket lima butir pertanyaan tertutup diberikan kepada seluruh 24 siswa untuk mengukur persepsi mereka secara lebih sistematis mengenai sumber motivasi belajar dan dukungan yang diterima dari orang tua.

### **Etika Penelitian**

Sebelum kegiatan berlangsung, observer memperoleh izin secara lisan dari kepala sekolah dan wali kelas. Siswa diberitahu bahwa pengisian angket bersifat sukarela dan identitas mereka tidak akan dipublikasikan. Nama siswa tidak dicantumkan dalam dokumen analisis; data individual hanya digunakan untuk keperluan rekapitulasi frekuensi. Kode etik ini, meskipun tidak diformalisasikan dalam surat persetujuan tertulis mengingat sifat observasi yang berskala kecil, tetap dijaga konsistensinya sepanjang proses pengumpulan dan pelaporan data.

### **Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yakni menyaring informasi yang relevan dari catatan

lapangan dan transkrip wawancara; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan temuan dalam bentuk narasi tematik dan tabel frekuensi angket; serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang konsisten di lintas sumber data. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari tiga instrumen yang berbeda (observasi, wawancara, angket) untuk memperoleh konfirmasi atau kontradiksi yang bermakna.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Variasi Tingkat Motivasi Belajar Siswa**

Dari pengamatan langsung, setidaknya terdapat 4-5 siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif secara konsisten (aktif bertanya, cepat menyelesaikan tugas), sementara sebagian besar siswa lainnya menunjukkan pola keterlibatan moderat. Satu hingga dua siswa tampak tidak terlibat secara aktif meskipun tidak menunjukkan gangguan perilaku yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan penjelasan Djamarah (2011) bahwa motivasi belajar anak SD bersifat

fluktuatif sesuai dengan kematangan kognitif dan kondisi emosional saat itu. Guru kelas dalam wawancara menyatakan bahwa: "Setiap anak punya cara belajar yang berbeda. Ada yang langsung aktif bertanya, ada yang lebih banyak mendengarkan dulu sebelum berani ikut berbicara." (Guru Kelas, Wawancara, 19 November 2025).

Variasi ini tidak serta-merta mengindikasikan defisit motivasi, melainkan mencerminkan heterogenitas yang wajar pada anak usia SD. Lebih dari itu, temuan ini relevan dengan konsep zone of proximal development Vygotsky, yang menyatakan bahwa beberapa siswa yang tampak pasif secara visual mungkin justru sedang aktif secara kognitif. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan pengembangan indikator keterlibatan yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada keaktifan verbal, berdasarkan data observasi dan wawancara yang lebih mendalam.

### **2. Teman Sebaya sebagai Sumber Motivasi Dominan**

Temuan yang paling menonjol dari hasil angket adalah dominannya pengaruh teman sebaya sebagai

sumber motivasi belajar. Dari 24 siswa, 13 orang (54,2%) menyebutkan bahwa mereka bersemangat belajar karena teman-temannya yang menyenangkan, dan 5 orang lainnya (20,8%) karena dapat belajar bersama teman. Artinya, lebih dari tiga per empat siswa menempatkan relasi sosial dengan teman sebaya sebagai pendorong utama semangat belajar mereka, melampaui peran guru (12,5%) maupun konten mata pelajaran (12,5%).

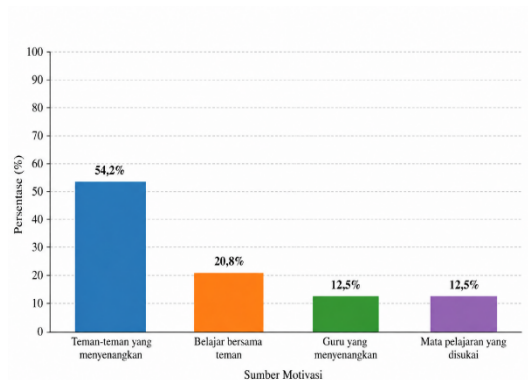
| Sumber Motivasi             | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-----------------------------|--------------|----------------|
| Guru yang menyenangkan      | 3            | 12,5%          |
| Mata pelajaran yang disukai | 3            | 12,5%          |
| <b>Total</b>                | <b>24</b>    | <b>100%</b>    |

**Tabel 1. Rekapitulasi Sumber Motivasi Belajar Siswa Kelas V B**

| Sumber Motivasi               | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-------------------------------|--------------|----------------|
| Teman-teman yang menyenangkan | 13           | 54,2%          |
| Belajar bersama teman         | 5            | 20,8%          |

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi sumber motivasi belajar siswa, data pada Tabel 1 disajikan kembali dalam bentuk grafik. Penyajian visual ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam melihat perbandingan persentase setiap kategori sumber motivasi belajar yang diperoleh dari hasil angket.

**Gambar 1. Grafik Persentase Sumber Motivasi Belajar Siswa Kelas V B**



*Catatan: Grafik dibuat berdasarkan data pada Tabel 1.*

Temuan ini memberikan konfirmasi empiris terhadap teori Self-Determination Deci dan Ryan, yang menempatkan kebutuhan akan keterhubungan sosial (relatedness) sebagai salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar yang menopang motivasi intrinsik. Pada usia 10-11 tahun, anak-anak berada pada tahap perkembangan psikososial di mana interaksi dengan teman sebaya semakin menggeser peran orang tua dan guru sebagai figur otoritas utama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peer group berpotensi berfungsi tidak hanya sebagai konteks sosial, tetapi juga sebagai sumber regulasi motivasi yang cukup efektif dalam konteks kelas ini.

Temuan angket ini diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa dalam sesi wawancara. Salah seorang siswa menyatakan: "Aku lebih semangat kalau belajar sama teman-teman karena bisa saling membantu kalau ada yang belum paham." (Siswa A, Wawancara, 19 November 2025). Siswa lain menambahkan: "Kalau suasana kelas ramai tapi menyenangkan, Aku jadi lebih semangat ikut pelajaran dan tidak cepat bosan." (Siswa B, Wawancara, 19 November 2025). Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa relasi sosial dengan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber motivasi, tetapi juga sebagai mekanisme regulasi emosi dalam menghadapi tuntutan akademis. Hal ini juga sejalan dengan temuan Purnama dan Wahyuningsih (2022) yang menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya yang positif berkontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SD.

Implikasi dari temuan ini cukup penting. Apabila interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki daya dorong yang begitu kuat, maka strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif berpotensi lebih efektif

dalam mempertahankan motivasi belajar dibandingkan metode individual-kompetitif. Fakta bahwa hanya 3 siswa (12,5%) yang menyebut guru sebagai sumber motivasi utama juga perlu dicermati secara kritis: bukan berarti peran guru tidak penting, tetapi menandakan bahwa relasi guru-siswa perlu diperkuat agar guru dapat menjadi tokoh motivasional yang lebih berpengaruh.

### 3. Dukungan Orang Tua dan Variasinya

Angket mengungkap bahwa pujian merupakan bentuk dukungan orang tua yang paling banyak diterima siswa, dengan 14 siswa (58,3%) melaporkannya. Delapan siswa (33,3%) menyatakan mendapat hadiah, sementara 2 siswa (8,3%) mengaku tidak menerima dukungan apapun dari orang tua dalam konteks belajar.

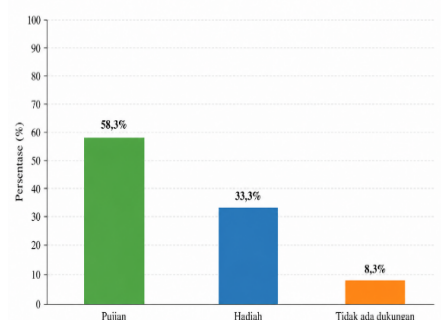
**Tabel 2. Bentuk Dukungan Orang Tua yang Diterima Siswa**

| Bentuk Dukungan | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-----------------|--------------|----------------|
| Pujian          | 14           | 58,3%          |
| Hadiah          | 8            | 33,3%          |

| Bentuk Dukungan    | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|--------------------|--------------|----------------|
| Tidak ada dukungan | 2            | 8,3%           |
| <b>Total</b>       | <b>24</b>    | <b>100%</b>    |

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk dukungan yang diberikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa, data pada Tabel 2 disajikan kembali dalam bentuk grafik. Penyajian visual ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam melihat perbandingan persentase setiap bentuk dukungan yang diterima siswa dari orang tua.

**Gambar 2. Grafik Persentase Bentuk Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa**



*Catatan: Grafik dibuat berdasarkan data pada Tabel 2.*

Temuan ini selaras dengan penelitian Septiani dkk. (2021) yang

menunjukkan bahwa pola asuh berbasis apresiasi berkorelasi positif dengan motivasi belajar anak SD. Pujian yang tulus tidak hanya memberikan penghargaan atas hasil, tetapi juga memperkuat keyakinan diri anak bahwa usahanya diakui dan bermakna, yang dalam kerangka teori atribusi Weiner berperan dalam membentuk persepsi kausalitas internal yang kondusif bagi motivasi.

Guru kelas dalam wawancara secara eksplisit menyebutkan bahwa: "Yang paling membantu sebenarnya bukan hadiah, tetapi ketika orang tua rutin menanyakan tugas dan mendampingi anak belajar di rumah." (Guru Kelas, Wawancara, 19 November 2025). Pernyataan ini senada dengan argumen Muttaqin dkk. (2022) bahwa kualitas keterlibatan orang tua dalam proses belajar bukan sekadar jenis dukungannya berpengaruh lebih besar terhadap motivasi anak. Namun demikian, mengingat observasi ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan orang tua, pernyataan di atas perlu diperlakukan sebagai hipotesis kerja yang memerlukan konfirmasi melalui penelitian lanjutan.

Dua siswa tanpa dukungan orang tua menjadi catatan yang tidak boleh diabaikan. Meskipun jumlahnya kecil dalam sampel ini, kondisi tersebut mencerminkan kerentanan motivasional yang nyata. Dalam ketiadaan scaffolding afektif dari keluarga, beban untuk mempertahankan motivasi belajar anak praktis bertumpu sepenuhnya pada guru dan lingkungan kelas. Temuan ini mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan program pelibatan orang tua yang lebih terstruktur, khususnya bagi siswa yang menunjukkan indikasi minimnya dukungan keluarga.

#### **4. Kendala Guru dalam Menjaga Motivasi Belajar**

Wawancara dengan wali kelas mengidentifikasi tiga kendala utama: (1) keberagaman karakter dan kebutuhan belajar siswa, (2) lemahnya kontrol dan pendampingan belajar di rumah, dan (3) pengaruh penggunaan gawai di luar jam sekolah yang mengganggu konsentrasi siswa. Ketiga kendala ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk ekosistem belajar yang kompleks.

Keberagaman karakter siswa merupakan tantangan struktural yang inheren dalam setiap kelas heterogen. Guru tidak hanya harus menyampaikan materi, tetapi juga harus secara simultan membaca dan merespons kondisi emosional dan motivasional setiap siswa, yang tentu saja memerlukan kapasitas pedagogi yang tinggi. Beban ini semakin berat ketika dukungan dari rumah tidak konsisten. Guru kelas menyatakan terkait kendala ini: "Tantangan terbesar adalah perbedaan karakter siswa. Ada yang mudah fokus, ada yang cepat bosan, dan ada yang membutuhkan perhatian lebih dari guru." (Guru Kelas, Wawancara, 19 November 2025).

Pengaruh gawai layak mendapat perhatian khusus. Penggunaannya di luar sekolah yang tidak terkontrol dapat mengurangi kapasitas atensi siswa, sehingga di kelas mereka lebih mudah distraktif. Ini sejalan dengan temuan Anggraini dkk. (2022) yang menemukan bahwa durasi penggunaan gawai berbanding terbalik dengan kualitas perhatian siswa SD dalam pembelajaran.

Sebagai respons, guru menerapkan strategi variasi metode

pembelajaran, pemberian apresiasi rutin, dan komunikasi aktif dengan orang tua. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip penguatan positif dalam teori behavioristik Skinner, sekaligus sejalan dengan strategi motivasional berbasis ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) yang dikembangkan Keller, yang menekankan pentingnya menjaga perhatian dan relevansi materi bagi siswa.

## **5. Respons Siswa terhadap Kegagalan Akademik**

Terkait dengan kendala guru dalam mengelola keberagaman respons siswa, data angket juga mengungkap variasi pola reaksi siswa ketika menghadapi kegagalan akademik. Data angket menunjukkan respons yang beragam ketika siswa mendapat nilai kurang memuaskan: 15 siswa (62,5%) merasa sedih dan kecewa, 8 siswa (33,3%) mengaku semakin termotivasi, dan 1 siswa (4,2%) merasa biasa saja. Distribusi ini merefleksikan perbedaan gaya atribusi kausal yang signifikan di antara siswa.

Merujuk pada Teori Atribusi Weiner, cara seseorang menginterpretasikan penyebab

kegagalan sangat menentukan arah motivasi berikutnya. Siswa yang merespons nilai buruk dengan peningkatan semangat belajar kemungkinan menggunakan atribusi internal-tidak stabil (kurang usaha), yang mendorong strategi perbaikan diri. Sebaliknya, siswa yang merasa sangat kecewa berpotensi menggunakan atribusi internal-stabil (ketidakmampuan), yang justru dapat melemahkan motivasi jangka panjang. Salah seorang siswa mengungkapkan perasaannya: "Kalau dapet nilai jelek aku sedih, tapi biasanya aku coba belajar lagi supaya berikutnya bisa dapat nilai lebih baik." (Siswa C, Wawancara, 19 November 2025).

Temuan pelengkap dari angket memperkuat gambaran ini: 18 dari 24 siswa menyebut pelajaran yang sulit sebagai penyebab utama kurangnya semangat belajar. Ini mengindikasikan bahwa tantangan konten akademik belum terfasilitasi secara optimal melalui scaffolding dan diferensiasi instruksional yang memadai. Guru perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya memotivasi siswa secara emosional, tetapi juga membantu mereka membangun coping yang adaptif terhadap kesulitan akademik.

#### **D. Kesimpulan**

Observasi ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika motivasi belajar siswa kelas V B SD Negeri 20 Indarung. Pertama, berdasarkan data angket penelitian ini, teman sebaya menjadi sumber motivasi belajar yang paling banyak disebutkan oleh siswa, dengan lebih dari tiga per empat siswa menempatkan relasi sosial sebagai penggerak utama semangat belajar mereka. Temuan ini secara konsisten mendukung konstruk *relatedness* dalam teori *Self-Determination* dan menegaskan bahwa ekologi sosial kelas merupakan sumber daya motivasional yang belum dioptimalkan secara penuh.

Kedua, dukungan orang tua dalam bentuk pujian dan keterlibatan aktif berkontribusi nyata terhadap kestabilan motivasi belajar. Namun, fakta bahwa 8,3% siswa tidak menerima dukungan apapun menandakan adanya kesenjangan dukungan yang perlu diperhatikan oleh sekolah, khususnya melalui program keterlibatan orang tua yang lebih terstruktur dan tepat sasaran.

Ketiga, guru menghadapi tantangan multidimensi dalam menjaga motivasi belajar siswa, meliputi heterogenitas karakter siswa, lemahnya pendampingan keluarga, dan gangguan gawai. Kondisi ini menuntut guru tidak hanya sebagai pengajar konten, tetapi juga sebagai manajer motivasi yang responsif dan adaptif.

Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa merupakan produk dari interaksi dinamis antara faktor internal, kualitas pembelajaran di kelas, dan keterlibatan ekosistem keluarga. Implikasi praktis dari temuan ini adalah: (1) guru perlu secara sadar merancang pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan dinamika teman sebaya melalui strategi kooperatif dan kolaboratif; (2) sekolah perlu memperkuat program komunikasi dan edukasi orang tua tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam belajar anak di rumah; dan (3) orang tua perlu memahami bahwa apresiasi proses, bukan sekadar hadiah atas hasil, memiliki dampak yang lebih dalam terhadap motivasi intrinsik anak.

Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih sistematis sangat

direkomendasikan untuk memperkuat basis empiris temuan ini. Secara spesifik, studi longitudinal yang mengikuti perkembangan motivasi belajar siswa selama satu semester penuh akan memberikan gambaran yang jauh lebih kaya tentang dinamika motivasi. Selain itu, penelitian komparatif antara sekolah di wilayah urban dan rural, serta antara sekolah dengan tingkat keterlibatan orang tua yang berbeda, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi motivasi belajar siswa SD.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Anggraini, P., Kurniawan, D., & Setiawan, R. (2022). Pengaruh intensitas penggunaan gawai terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 12(1), 45-56.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal

- pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Fadlilah, U., Mulyadi, M., & Hidayah, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 88-97.
- Hidayat, R., & Latifah, M. (2023). Parental involvement dan motivasi belajar intrinsik anak usia sekolah dasar: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 112-125.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.
- Kurniasari, E., Widodo, A., & Fitriani, D. (2022). Lingkungan belajar dan motivasi intrinsik siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6890-6901.
- Mudli'ah, V. K., & Manik, Y. M. (2023). Analisis permasalahan belajar pada anak usia sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 156-161.
- Muttaqin, M. F., Suryono, Y., & Sugito, S. (2022). Peran orang tua dalam mendukung motivasi belajar anak di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3328-3338.
- Purnama, S., & Wahyuningsih, S. (2022). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4210-4219.
- Sardiman, A. M. (2017). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104-1111.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di*

bidang pendidikan. Bumi  
Aksara.

Weiner, B. (1985). An attributional  
theory of achievement  
motivation and emotion.  
Psychological Review, 92(4),  
548-573.